

Studi Deskriptif Pemahaman Guru tentang Tahapan Mengajarkan Kegiatan Melipat untuk Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk

Studi Deskriptif Pemahaman Guru tentang Tahapan Mengajarkan Kegiatan Melipat untuk Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk

Yepi Gugah Putri Prasojo

Jurusan PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

yepi.putri@yahoo.com

Dewi Komalasari, S.Pd, M.Pd.

Jurusan PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

dewikomalasari@unesa.ac.id

Abstrak

Pemahaman guru tentang tahapan mengajarkan melipat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak pada perkembangan motorik halusnya. Pemahaman guru dalam kegiatan mengajar melipat yang terjadi di lapangan tidak memperhatikan tahapan melipat untuk anak. Sehingga kegiatan melipat bagi anak akan terasa lebih sulit dilakukan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pemahaman guru tentang tahapan mengajarkan melipat untuk anak usia 4-6 tahun.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Penelitian ini hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dengan empat responden guru. Masing-masing terdiri dua guru Kelompok A dan dua guru Kelompok B. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Dalam penelitian ini pemahaman guru tentang tahapan mengajarkan melipat untuk anak usia 4-6 tahun dari dua Taman Kanak-kanak yang ada di Kecamatan Baron masing-masing berada pada tingkatan yang cukup tinggi. **G3** dan **G4** memiliki cara mengajarkan melipat yang sesuai dengan tahapan anak. Akan tetapi, terdapat dua guru yang belum memenuhi pada tingkatan pemahaman membandingkan karena **G1** dan **G2** menyamakan kegiatan melipat yang diberikan kepada anak. Meskipun anak tersebut berbeda tingkatan usianya. Simpulan dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat dua guru yang berada pada tingkatan pemahaman memberikan contoh dan menjelaskan, yaitu **G3** dan **G4** sedangkan dua guru lain yaitu **G1** dan **G2** berada pada tingkat pemahaman membandingkan.

Kata Kunci: pemahaman guru, tahapan mengajar melipat

Abstract

The teacher's understanding of the stages of teaching folding is needed to optimize a child's ability to develop fine motor skills. The teacher's understanding must be considered so that it is more appropriate when giving folding teaching activities. Folding teaching activities that occur in the field do not pay attention to the folding stage for children. The purpose of this study is descriptive study can be used to describe the teacher's understanding of the stages of teaching folding.

The research method used is descriptive qualitative. This study only describes the information as it is according to the variable under study. This research was conducted in two schools to four teacher respondents. Each consists of two Group A teachers and two Group B teachers.

The data analysis technique uses the Miles and Huberman models which consist of three stages, namely data reduction, data presentation and data verification. Each teacher has a way of explaining and giving different examples, although there are a few similarities between G2 and G4. However, there are two teachers who have not met the level of understanding comparing because G1 and G2 equate folding activities given to children despite different age levels. The conclusion of this study is that the teacher's understanding of the stages of teaching folding for children aged 4-6 years from two kindergartens in the Baron Subdistrict are each at a fairly high level.

Keywords: *Teacher's understanding, teaching steps of folding*

PENDAHULUAN

Menjadi seorang guru anak usia dini membutuhkan kecerdasan untuk memahami perkembangan anak usia dini serta memperhatikan karakteristik anak usia dini. Pernyataan tersebut sependapat oleh Yusriana (2012:11) menyatakan bahwa terdapat beberapa kecerdasan yang harus dipenuhi oleh anda yang berkeinginan menjadi guru, termasuk guru anak usia dini yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan motorik. Kecerdasan motorik sama pentingnya dengan empat kecerdasan lainnya. Kecerdasan motorik diperlukan agar memotivasi semangat anak ketika melihat guru yang antusias saat proses pembelajaran. Akan tetapi, tidak hanya kecerdasan motorik saja yang harus dipenuhi jika berkeinginan menjadi seorang guru melainkan kelima kecerdasan tersebut sehingga mempermudah dalam menjalankan profesi sebagai guru anak usia dini. Guru yang memenuhi beberapa kecerdasan memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman guru. Bloom dkk (dalam Aunurrahman, 2014:49) mengungkapkan pemahaman merupakan kemampuan menangkap inti dan makna hal-hal yang telah dipelajari. Guru telah mempelajari tentang perkembangan anak dan kemampuan guru dalam

mengembangkan kemampuan dasar dan potensi yang ada pada diri anak. Stimulasi yang salah dan tidak tepat sasaran akan berdampak pada perkembangan anak di masa depan, karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda untuk menerima stimulasi.

Berdasarkan enam aspek perkembangan anak, aspek fisik motorik merupakan aspek dasar yang memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Menurut Yusuf dan Nani (2013:4) menjelaskan bahwa perkembangan fisik motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Aspek perkembangan fisik motorik jika diberikan stimulasi yang tepat sejak dini maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Fisik motorik adalah perkembangan kematangan dan pengendalian gerakan tubuh saraf dan otot (Fadhillah, 2014:1). Perkembangan fisik motorik anak dibagi menjadi 2 yaitu ketrampilan motorik kasar dan ketrampilan motorik halus (Mustinda, 2017:23). Kedua ketrampilan motorik tersebut memiliki manfaat dalam proses pembelajaran, namun ketrampilan motorik halus memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan ketrampilan motorik halus membutuhkan tingkat konsentrasi dan koordinasi dari bagian tubuh antara mata dan tangan (Cahya, 2017:1). Untuk membiasakan koordinasi antara mata dan tangan perlu diberikan stimulasi berupa kegiatan yang menunjang ketrampilan

motorik halus yaitu kegiatan menggambar, menggunting, menempel, melipat dan lain sebagainya.

Salah satu kegiatan yang biasa dilakukan untuk ketrampilan motorik halus ialah Melipat. Melipat untuk anak usia dini merupakan kegiatan yang menggunakan bahan kertas atau kain dengan membaginya menjadi beberapa bagian, kemudian terdapat tahapan-tahapan melipat yang harus diperhatikan oleh guru. Akan tetapi, pada proses kegiatan melipat terdapat beberapa kesalahan yang telah dilakukan oleh guru. Salah seorang guru menjelaskan bahwa sebenarnya melipat untuk anak kelompok bermain diawali 3-5 lipatan, namun jika dalam pembelajaran yang sebenarnya beliau tidak menghitung berapa lipatan yang terpenting anak sudah diajarkan melipat dan menghasilkan bentuk untuk melatih motorik halus (A.I.S, 2017). Dari pendapat tersebut kegiatan melipat untuk anak usia dini hanya menilai dari hasil lipatan. Hasil lipatan tersebut tidak selalu dari kemampuan anak, melainkan diperoleh melalui bantuan guru atau orang lain.

Hal ini juga dilakukan oleh seorang guru yang berinisial DW (2017) mengatakan akan membimbing saat anak mengalami kesulitan, namun menurut pengamatan yang dilakukan peneliti pada kegiatan mengajar melipat berbeda dengan yang diungkapkan. Bimbingan yang diberikan oleh guru lebih kepada bantuan karena kertas lipat tersebut dilipatkan oleh guru agar anak dapat mengikuti langkah berikutnya dengan cepat meskipun kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat belum terasah dengan baik. Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru akan membantu melipat kertas saat anak mengalami kesulitan meskipun kemampuan anak dalam melipat pada tahapan melipat pertama belum terasah dengan baik.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan di tempat yang berbeda dengan IN (2017) peneliti memberikan pertanyaan mengenai metode yang tepat untuk kegiatan melipat. IN menjawab metode demonstrasi dapat menjadi metode yang tepat untuk

mengajarkan kegiatan melipat, untuk metode lainnya beliau tidak mengetahui karena IN menganggap mengajar melipat hanya sebagai rutinitas. Pada saat IN melakukan kegiatan mengajar melipat dengan menggunakan metode demonstrasi, peneliti tidak menemukan adanya tahapan mengajar melipat yang tepat untuk anak usia dini. IN juga menjelaskan bahwa kegiatan melipat hanya digunakan sebagai kegiatan pelengkap dan pelaksanaannya tidak setiap hari. Sehingga kegiatan melipat tidak digunakan sebagai kegiatan yang dapat menstimulasi motorik halus anak, melainkan digunakan untuk menilai hasil karya anak yang menghasilkan bentuk baru tanpa memperhatikan bagaimana anak melakukan proses kegiatan melipat.

Selain itu, dalam media informasi yang ditulis oleh Syaaf (2014:1) menjelaskan Origami dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dengan menggunakan metode yang tepat. Mengungkapkan metode yang tepat jika tidak dijelaskan secara rinci akan sulit dipahami untuk pembaca yang ingin melakukan kegiatan melipat untuk anak. Apalagi pembaca tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan untuk anak usia dini, pembaca akan lebih kesulitan memahami metode yang tepat untuk kegiatan melipat bagi anak usia dini.

Dalam beberapa buku pedoman kegiatan melipat juga dijelaskan tentang langkah melipat namun tidak semua lengkap. Salah satu buku yang telah ditulis oleh Erman dan Ismiatun (2012:3) menjelaskan langkah-langkah melipat bentuk binatang bebek, namun tidak menyertakan tahapan dasar dalam melipat. Sehingga anak usia dini akan mengalami kesulitan saat proses kegiatan melipat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian mengenai pemahaman guru tentang tahapan mengajar diperlukan agar saat proses kegiatan melipat tidak terjadi kekeliruan. Anak pun tidak bergantung kepada guru saat mengalami kesulitan ataupun tidak menyudahi kegiatan melipat tersebut. Setelah guru paham akan

Studi Deskriptif Pemahaman Guru tentang Tahapan Mengajarkan Kegiatan Melipat untuk Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk

tahapan mengajar melipat, maka tahap selanjutnya guru akan menemukan cara yang mudah untuk dilakukan anak saat melipat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pemahaman guru tentang tahapan mengajarkan kegiatan melipat untuk anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Baron?”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi yang terjadi di lapangan dan hasil temuannya berupa kalimat yang digunakan untuk menggambarkan perilaku dari orang yang diteliti (Hikmat, 2011:37). Data pada penelitian kualitatif diperoleh dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Dari hasil data tersebut kemudian digabungkan menggunakan teknik triangulasi data.

Selain itu, sebelum penelitian dilaksanakan peneliti perlu merancang subyek yang diteliti dan tempat penelitian. Subyek penelitian subyek penelitian yang terpilih adalah guru Kelompok A berjumlah 2 orang dan guru Kelompok B berjumlah 2 orang. Pemilihan subyek dilakukan

Pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian menggunakan teknik triangulasi data untuk menguatkan hasil penelitian (Sugiyono, 2016:22). Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi pasif yang berarti dilakukan dengan tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. Artinya, hanya datang ke tempat yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengamati pelaksanaan kegiatan mengajarkan melipat untuk anak usia 4-6 tahun yang berada di Taman Kanak-kanak Kecamatan Baron.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan

berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti. Peneliti menemukan permasalahan mengajarkan kegiatan melipat yang dilakukan oleh 2 guru. Permasalahan yang dilakukan adalah guru tidak memperhatikan tahapan mengajar melipat untuk anak. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan di 2 lembaga Taman Kanak-kanak yang ada di Kecamatan Baron. Penelitian ini hanya dilakukan di 2 lembaga Taman Kanak-kanak yang ada di Kecamatan Baron karena pada saat melakukan observasi telah ditemukan permasalahan mengajarkan melipat pada TK tersebut.

Gambar 1.1 Daftar Subyek Penelitian

No	Nama Guru	Nama Taman Kanak-Kanak	Kode
1.	Guru Kelompok A		G1
2.	Guru Kelompok B		G2
3.	Guru Kelompok A	TK Pertiwi II Waung	G3
4.	Guru Kelompok B		G4

data berlangsung dan juga setelah pengumpulan data selesai. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:337) mengatakan bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif dikemukakan oleh Sugiyono (2013:338), yaitu: 1) Reduksi data merupakan proses berfikir sesnsitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mereduksi jawaban-jawaban yang mirip mengenai cara guru memilih unsur kertas lipat serta cara guru menjelaskan melipat kepada anak. 2) Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. 3) Verifikasi data yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Setelah kesimpulan sudah dianggap kredibel, maka kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan data hasil penelitian, tahap selanjutnya data diolah dengan teori dan realitas yang ada di lapangan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan pemahaman guru tentang tahapan mengajarkan melipat untuk anak usia 4-6 tahun. Berdasarkan tingkat pemahaman yang diungkapkan oleh Anderson dan Krathwol (**dalam Hendawati dan Cici, 2016:17**) pemahaman dibagi menjadi tujuh tingkatan, namun yang digunakan dalam penelitian ini hanya lima tingkatan meliputi: menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menjelaskan. Akan tetapi, setelah mendapatkan data yang didasarkan pada pengamatan yang dilakukan terdapat perbedaan tingkatan pemahaman yang seharusnya dimiliki oleh guru yaitu menafsirkan, membandingkan, mengklasifikasikan, menjelaskan dan memberikan contoh. Perbedaan tingkatan pemahaman ini dengan tingkat pemahaman yang diungkapkan oleh Anderson dan Krathwol (**dalam Hendawati dan Cici, 2016:17**) berada pada urutan dan terdapat

tingkatan pemahaman yang memiliki makna yang sama sehingga perlu untuk dipadatkan menjadi satu tingkat pemahaman.

Pada tingkatan pertama dari pemahaman diawali dengan menafsirkan. menafsirkan adalah mengubah dari suatu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya. Dari empat guru, dua guru **G1** dan **G2** mendapatkan informasi dari pelatihan melipat serta membaca buku, dan dua guru lainnya mendapatkan informasi dengan membaca buku. Buku yang dibaca **G1** dan **G2** tidak ada tahapan melipat untuk anak usia 4-6 tahun. Isi dari buku tersebut hanya menjelaskan bagaimana melipat agar menghasilkan bentuk binatang maupun tumbuhan. Menurut pengakuan dari guru Taman Kanak-kanak ketika mengajar kegiatan melipat yang dirujuk dari buku, anak-anak masih merasa kesulitan.

Tingkat pemahaman kedua yaitu membandingkan adalah mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua obyek, ide ataupun situasi. Pada tahap ini guru dapat membandingkan kegiatan melipat untuk anak usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun. Kedua Guru **G1** dan **G2** melakukan kegiatan melipat tidak berdasarkan tahapan melipat yang pertama, karena guru mengawali kegiatan melipat dengan melipat kertas lipat ke bawah sekitar 2 cm. Kegiatan melipat tersebut dilakukan pada anak kelompok A dan kelompok B tanpa adanya perbedaan. Berdasarkan Permendikbud tahun 2014 nomor 137, seharusnya pada tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun mampu melipat kertas yang menghasilkan garis vertikal ataupun horisontal. Sedangkan, untuk anak usia 5-6 tahun mampu meniru bentuk dengan berbagai media salah satunya menggunakan kertas lipat.

Tingkat pemahaman ketiga yaitu mengklasifikasikan dengan mengenali bahwa sesuatu benda atau fenomena masuk dalam kategori tertentu. Pada tahap ini seharusnya guru dapat mengklasifikasikan langkah-langkah melipat yang diperlukan anak saat kegiatan melipat pertama kali. Berdasarkan pendapat **Widayati (2014:7)**

Studi Deskriptif Pemahaman Guru tentang Tahapan Mengajarkan Kegiatan Melipat untuk Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk

tahapan mengajarkan melipat yang harus diperhatikan oleh guru terdiri dari lima tahap. Pada tahapan melipat 1, anak diajarkan membagi kertas lipat menjadi dua bagian. Anak hanya melakukan satu kali lipatan baik lipatan segi empat atau lipatan segitiga. Bagi **G4** langkah-langkah melipat diawali membagi kertas lipat menjadi dua bagian baik segi empat atau segitiga. Sedangkan, **G3** mengatakan melipat menjadi dua bagian untuk membentuk segi empat saja. Akan tetapi, **G1** dan **G2** tidak mengajarkan melipat dua bagian terlebih dahulu melainkan langsung melipat kertas dari atas ke bawah sekitar 2 cm untuk membuat bagian krah dari bentuk baju.

Pada tingkat pemahaman keempat yaitu menjelaskan dan memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum agar mudah dipahami oleh orang lain. Pada tingkat pemahaman ini seharusnya guru mengajarkan cara melipat yang mudah dipahami anak. Menurut (**CW2 dan CW4**) mengajarkan melipat yang mudah dipahami anak dilakukan dengan cara guru memberikan contoh terlebih dahulu dan anak memperhatikan, setelah itu anak melakukan melipat bersama-sama dengan guru. Berbeda dengan (**CW1 dan CW3, CW1**) memberikan contoh yang mudah dipahami anak dengan menyanyi dan bahasa istilah seperti ditekan menjadi disetrika. Sedangkan, **G3** mengenalkan bentuk kertas lipat terlebih dahulu kemudian melipat menjadi dua bagian. Keempat guru memberikan contoh melipat kepada anak dengan tidak memberikan simbol tertentu pada setiap ujung atau sudut kertas lipat. Alasan ketiga guru tidak memberi simbol tertentu karena membutuhkan waktu yang cukup lama. Sedangkan menurut **G4** baru terpikirkan untuk memberikan simbol pada sudut atau ujung kertas lipat. Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan pada **G1**, anak-anak masih kesulitan untuk melipat menjadi dua bagian. Sehingga untuk mempermudah anak melakukan lipatan, guru dapat membantu dengan memberikan simbol berbentuk bintang atau lingkaran

ataupun bentuk yang lainnya di setiap ujung kertas lipat (**Widayati, 2014:7**).

Dua dari empat guru yaitu (**CW1 dan CW4**) hanya menunjukkan bentuk garis tegak dan tidur tanpa menjelaskan bagaimana cara melipat vertikal maupun horisontal. Selain itu, menurut (**CW2 dan CW3**) cara mengajarkan melipat vertikal maupun horisontal yaitu melipat kertas lipat menjadi dua bagian tanpa memberikan keterangan dimulai dari sisi atas-bawah atau kanan-kiri. Cara menjelaskan melipat vertikal dan horisontal menurut pendapat **Widayati (2014:7)** yaitu lipatan vertikal dilakukan dengan cara mempertemukan sisi bagian kanan ke sisi bagian kiri. Sedangkan, lipatan horisontal segiempat dilakukan dengan cara mempertemukan sisi bagian atas ke sisi bagian bawah kertas lipat.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pemahaman guru tentang tahapan mengajarkan melipat untuk anak usia 4-6 tahun dari dua Taman Kanak-kanak yang ada di Kecamatan Baron masing-masing berada pada tingkatan yang cukup tinggi. Seperti **G3** dan **G4** yang telah memenuhi kemampuan pada setiap tingkatan pemahaman. Dengan menerapkan tahapan mengajarkan melipat kepada anak sesuai dengan tingkatan usia. Berbeda dengan **G1** dan **G2**, ada satu tingkat pemahaman yang belum dipenuhi yaitu pada tingkat pemahaman membandingkan karena **G1** dan **G2** memberikan kegiatan melipat tanpa ada perbedaan antara anak kelompok A dan kelompok B.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Baron dengan responden berjumlah empat guru maka dapat dibuat simpulan bahwa pemahaman guru sudah cukup memenuhi pada masing-masing tingkatan pemahaman. Pemahaman guru telah mencapai tingkat pemahaman yang paling tinggi yaitu menjelaskan dan memberikan contoh. **G1** dan **G2** menyamakan kegiatan melipat yang

diberikan kepada anak meskipun berbeda tingkatan usia. Hal tersebut berbanding terbalik dengan cara mengajar **G3** dan **G4**, meskipun beliau belum pernah mengikuti pelatihan melipat kertas untuk anak tetapi mereka sudah mengajarkan melipat berdasarkan tahapan melipat yang sesuai untuk anak.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diambil peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Guru
Guru Taman Kanak-kanak sebaiknya memiliki bekal mengenai informasi tentang tahapan mengajarkan melipat yang sesuai untuk anak.
2. Bagi Pemerintah dan Instansi Pendidikan Terkait
Sebaiknya pemerintah mensosialisasikan pelatihan tahapan melipat untuk anak karena melipat salah satu kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak.
3. Bagi Peneliti lain
Kurangnya informasi guru mengenai tahapan mengajarkan melipat dapat dikembangkan dari penelitian ini menjadi sebuah buku pedoman untuk guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Cahya, Kahfi Dirga. 26 Mei 2017. *Latih Motorik Halus Balita dengan Belajar Makan Sendiri*. Dalam Kompas.com, (online), (<https://lifestyle.kompas.com/read/2017/05/26/113000820/latih.motorik.halus.balita.dengan.belajar.makan.sendiri>, diakses 26 Desember 2017)
- Erman, Daedah M dan Ismiatun. 2012. *Origami untuk Anak dari Kertas Bekas Pakai*. Yogyakarta: Pustaka
- Fadhillah, Siti Nur. 2014. *Upaya Meningkatkan Minat Anak terhadap Kegiatan Menggunting Berbagai Pola pada Kelompok A di Taman Kanak-kanak Hj. Isriati Moenadi Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*, (online), (<http://lib.unnes.ac.id/22780/>, diakses 27 Desember 2017)
- Hendawati, Yuyu dan Cici Kurniati. 2016. *Penerapan Metode Eksperimen terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V pada Materi Gaya dan Pemanfaatannya*, (online), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=509416&val=10417&title=PENERAPAN%20METODE%20EKSPERIMEN%20TERHADAP%20PEMAHAMAN%20KONSEP%20SISWA%20KEKELAS%20V%20PADA%20MATERI%20GAYA%20DAN%20PEMANFAATANNYA>, diakses 10 September 2018)
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mustinda, Lusiana. 26 Maret 2017. *Dengan memasak, Anak Latih Kemampuan Motorik Kasar dan Halus*. Dalam DetikFood, (online), (<https://food.detik.com/makanan-dan-gizi-anak/d-3457283/dengan-mamasak-anak-latih-kemampuan-motorik-kasar-dan-halus>, diakses 26 Desember 2017)
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaaf, Syafrina. 26 Januari 2014. *Origami, Media Belajar yang Menyenangkan untuk Anak*. Dalam Kompas.com, (online), (<https://lifestyle.kompas.com/read/2014/01/26/1115122/Origami.Media.Belajar.yang.Menyenangkan.untuk.Anak>, diakses 26 Desember 2017)
- Widayati, Sri. 2014. *Panduan Dasar Melipat Kertas*. Yogyakarta: Gava Media
- Yusriana, Ajeng. 2012. *Kiat-Kiat Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-Anak*. Jogjakarta: Diva Press
- Yusuf, Syamsu dan Nani Sugandi. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada